

Nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Qur'an Juz 30: Perspektif Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Ummu Ubaidah¹, Risqy Pasya Karima Yasin², Fahlevi Bobby Armyndo³, Muhammad Naufal Kautsar Rizqy⁴, Hasna Adilah⁵, Fara Maulidia Asmi⁶, Wannia Ailsa Shafha Amira⁷, Muhammad Nur Rizky Fathurahman⁸, Aulyansah Hibrizi Hakim⁹, Abdul Malik¹⁰
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Sebelas Maret

Histori Naskah

Diserahkan:
June 13, 2026

Direvisi:
September 13, 2026

Diterima:
September 15, 2026

Keywords

: Character education, Juz 'Amma, moral development, Lawrence Kohlberg, children's morality

ABSTRACT

Character education is an important aspect of children's moral development that can be instilled through religious teachings, one of which is the values contained in Juz 30 (Juz 'Amma) of the Qur'an. This study aims to identify the character education values found in the surahs of Juz 30, analyze them based on Lawrence Kohlberg's theory of moral development, and explain their relevance to children's moral development. The research employed a qualitative approach using library research as its method. Primary data were obtained from the exegesis (tafsir) of the surahs in Juz 30, while secondary data were collected from relevant books, journal articles, and previous studies. Data were analyzed through content analysis by categorizing the Qur'anic verses according to Kohlberg's stages of moral development, particularly the pre-conventional level. The findings reveal that the surahs in Juz 30 contain various character education values, including faith, social concern, honesty, patience, responsibility, gratitude, and the prohibition of arrogance and injustice. These values are relevant to the two stages of Kohlberg's pre-conventional level, namely the obedience-and-punishment orientation and the instrumental-relativist orientation. At the first stage, children understand morality through the relationship between behavior and punishment, whereas at the second stage, they perceive good behavior as a means of obtaining rewards and benefits. Therefore, Juz 'Amma has strong relevance as a medium for children's character education because its values correspond to children's moral development and can help them understand the concepts of right and wrong in a concrete manner.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan moral anak yang dapat ditanamkan melalui ajaran agama, salah satunya melalui kandungan nilai dalam Al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Amma). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah-surah Juz 30, menganalisisnya berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, serta menjelaskan relevansinya terhadap perkembangan moral anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa tafsir surah-surah Juz 30, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan mengelompokkan kandungan ayat ke dalam tahapan perkembangan moral Kohlberg, khususnya tahap pra-konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah-surah dalam Juz 30 mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti keimanan, kepedulian sosial, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rasa syukur, dan larangan bersikap sombong maupun zalim. Nilai-nilai tersebut relevan dengan dua tingkatan tahap pra-konvensional Kohlberg, yaitu orientasi kepatuhan dan hukuman serta orientasi instrumental-relativis. Pada tahap pertama, anak memahami moralitas melalui hubungan antara perilaku dan hukuman, sedangkan pada tahap kedua anak memahami perilaku baik sebagai jalan memperoleh pahala dan ganjaran. Dengan demikian, Juz 'Amma memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter anak karena nilai-nilainya sesuai dengan perkembangan moral anak dan dapat membantu anak memahami konsep benar dan salah secara konkret.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Juz 'Amma, perkembangan moral, Lawrence Kohlberg, moral anak.

Corresponding Author : Ummu Ubaidah, e-mail: ummuubaidah1803@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Menurut Harahap (2021), pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena berperan dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Karakter sendiri juga menyangkut nilai moral, sikap, serta perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif. Untuk itu, pendidikan karakter pada anak usia dini akan berpengaruh pada pengolahan emosi anak yang lebih matang (Sudaryanti, 2023). Masalah yang sering dialami oleh lembaga pendidikan, seperti peserta didik yang melanggar aturan sekolah, datang terlambat, menyontek, membolos, dan tidak patuh pada guru, diakibatkan hilangnya moral sehingga proses pendidikan terhambat. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik yang tidak memiliki moral akan cenderung melakukan pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Muhamad & Sauri, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diberikan secara sistematis melalui berbagai sumber nilai, salah satunya dengan ajaran agama.

Salah satu sumber ajaran agama Islam adalah kitab suci Al-Qur'an yang mengandung berbagai nilai moral dan pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter anak. Salah satu bagian Al-Qur'an yang banyak dipelajari oleh anak-anak adalah Juz 30 atau yang sering disebut dengan Juz 'Amma. Menurut Yulianika dan Ummi (2024), setiap surah dalam Juz 'Amma mengandung pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, nilai-nilai yang terkandung sangat relevan dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya dalam perkembangan moral (Yulianika & Ummi, 2024).

Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter melalui pembacaan Juz 'Amma telah dilakukan. Dalam penelitian Yulianika dan Ummi (2024) di SDI Nurul Hidayah menyatakan bahwa pembiasaan membaca Juz 'Amma sebelum pelajaran dimulai terbukti efektif dalam membentuk pendidikan akhlak dan moral peserta didik. Pembiasaan tersebut menciptakan lingkungan yang religius, memperkuat kebiasaan baik, dan membantu anak dalam memahami nilai-nilai akhlak dan moral yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran dan ketakwaan (Yulianika & Ummi, 2024).

Pembahasan mengenai penafsiran Al-Qur'an dan kaitannya dengan dimensi moral-pendidikan telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Secara garis besar, literatur terdahulu dapat dikategorikan ke dalam dua rumpun utama: kajian eksegesis Tafsir Ibnu Katsir dalam ranah pendidikan, serta kajian teori perkembangan moral anak. Pada rumpun pertama, penafsiran Ibnu Katsir kerap kali dijadikan objek kajian untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam. Alfiah dan Azizah (2024) menggunakan metode tafsir muqaran untuk membedah potensi penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Misbah pada surah Luqman, Al-Jumu'ah, dan An-Nisa sebagai penyusun konsep bahan ajar (kategori *I'tiqodiyah*, *Khuluqiyah*, dan *Amaliyah*). Studi ini berhasil membuktikan relevansi kitab klasik dalam pengembangan kurikulum modern, namun fokusnya masih berada pada tataran makro berupa bahan ajar tanpa membedah bagaimana substansi ayat dipahami secara kognitif oleh anak. Sementara itu, Jukhairin (2023) secara tematik meneliti penafsiran Ibnu Katsir terkait berbakti kepada orang tua dengan perspektif Al-Qur'an, yang menyimpulkan pentingnya penanaman akhlak berbakti kepada orang tua yang beriringan dengan prinsip tauhid. Kendati demikian, studi Jukhairin (2023) serta Alfiah dan Azizah (2024) memiliki keterbatasan metodologis yang sama: keduanya masih tertahan pada analisis normatif-doktrinal khas studi Islam murni dan belum mengaitkannya dengan struktur psikologi perkembangan moral anak.

Pada rumpun kedua, kajian psikologi pendidikan berupaya merumuskan tahapan moralitas anak. Ningsih dan Jannah (2022) menekankan bahwa sasaran utama pendidikan adalah penanaman nilai moral dan kemanusiaan agar peserta didik mampu menghargai diferensiasi sosial. Namun, pandangan ini bersifat generik dan belum memberikan panduan operasional mengenai bagaimana kurikulum berbasis Al-Qur'an diartikulasikan. Di sisi lain, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang diadaptasi dari struktur kognitif Jean Piaget

(Mufarroha & Hakim, 2020) menawarkan kerangka bahwa moralitas anak berkembang berjenjang berdasarkan penalaran rasional di balik tindakan, bukan sekadar kepatuhan pasif (Kohlberg, 1971; Hasanah, 2019). Evaluasi Hanafiah (2024) menegaskan relevansi prinsip Kohlberg dalam ruang pendidikan umum, tetapi kajian tersebut sepenuhnya melepaskan diri dari korpus teks keagamaan.

Dari kedua rumpun literatur di atas, terlihat jelas celah krusial yang belum terisi. Studi-studi Tafsir Ibnu Katsir (seperti Alfiyah & Azizah, 2024; Jukhairin, 2023) cenderung memfokuskan analisisnya pada surah-surah panjang atau topik etika terisolasi secara dogmatis. Sebaliknya, studi psikologi moral (seperti Hanafiah, 2024; Ningsih & Jannah, 2022) berjalan secara sekuler tanpa menyentuh fondasi teks teologis yang menjadi basis pendidikan karakter di dunia Islam. Belum ada penelitian yang secara khusus membedah surah-surah Makkiyah dalam Juz 30—yang mana merupakan surat-surat yang lebih familiar dengan anak—menggunakan pisau analisis tahap perkembangan moral kognitif.

Oleh karena itu, kebaruan serta kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner. Penelitian ini tidak sekadar memaparkan nilai karakter secara normatif, melainkan mendialogkan eksegesis Tafsir Ibnu Katsir pada Juz 30 secara sistematis dengan kerangka moralitas Prakonvensional Kohlberg. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan mentransformasikan teks doktrinal Juz 30 menjadi indikator perkembangan moral yang presisi dan adaptif dengan tingkat penalaran anak usia dini.

Pada tingkat (1) pra-konvensional, individu mematuhi aturan karena takut hukuman atau demi kepentingan pribadi. Tingkat (2) konvensional ditandai dengan kepatuhan terhadap norma sosial, keinginan menjaga hubungan baik, serta menghormati aturan dan otoritas. Sementara itu, pada tingkat (3) pasca-konvensional, individu mulai bertindak berdasarkan prinsip etika universal, seperti keadilan dan hak asasi manusia (Hasanah, 2019). Teori Kohlberg membantu memahami tahapan penalaran moral seseorang sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter peserta didik (Mufarroha & Hakim, 2020). Dari ketiga tingkatan tersebut, umumnya anak-anak berada di tingkatan *pre-conventional* hingga *conventional*. Meskipun orang yang sudah dewasa bisa saja masih berada di tahap perkembangan moral *pre-conventional* (Ibda, 2023). Melalui perspektif teori Kohlberg, penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam surah-surah Juz ‘Amma dengan mengelompokkan pesan-pesan moral dalam Juz 30 ke dalam tahapan yang umumnya dialami oleh anak-anak yaitu tahap Pra-Konvensional. Dengan demikian, analisis tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap kandungan moral di dalam Juz 30 sekaligus menunjukkan relevansinya dengan konsep perkembangan moral dalam kajian psikologi modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih terstruktur bagi pendidik dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an sesuai dengan kematangan kognitif moral anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter anak yang terkandung dalam Al-Qur'an Juz 30 berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini memilih Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber data primer karena merupakan salah satu tafsir *bi al-ma'tsur* yang memiliki otoritas tinggi dengan metodologi penafsiran yang sistematis, menggabungkan riwayat dengan pendekatan analitis, memiliki kedalaman dan keakuratan analisis, serta mampu menjawab tantangan dan konteks sosial yang berkembang (Amelia & Bashori, 2024). Selain itu Jukhairin (2023) berpendapat bahwa tafsir Ibnu Katsir memiliki metode khusus dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Metode yang dimaksud seperti: menafsirkan ayat dengan ayat yang lain; menafsirkan ayat dengan hadis Nabi; menafsirkan dengan cara mengacu pada pendapat para sahabat nabi karena mereka yang paling dekat dengan konteks sosial turunnya Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa alasan di atas cukup untuk menjadikan tafsir ini memiliki landasan ilmiah yang kuat sehingga relevan digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lalu, sumber data sekunder penelitian ini berupa buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan kandungan ayat-ayat dalam Juz 30 berdasarkan penjelasan Tafsir Ibnu Katsir. Seluruh ayat dalam Juz 30 dibaca dan dipahami, lalu diidentifikasi ayat apa saja yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir. Kemudian ayat-ayat yang telah diidentifikasi tersebut akan dianalisis lebih lanjut dengan teori Pra-Konvensional menurut Lawrence Kohlberg.

Analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu metode yang bertujuan mengidentifikasi pola makna dan menemukan tema-tema dalam data (Braun & Clarke, 2006; Heriyanto, 2018). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu memahami data, melakukan pengkodean (*coding*), dan menemukan tema. Data yang telah dipahami kemudian diberi kode berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam tafsir ayat, lalu dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan dua tahapan moral Pra-Konvensional Kohlberg, yakni orientasi kepatuhan dan hukuman (*obedience and punishment orientation*) serta orientasi instrumental-relativis (*instrumental-relativist orientation*). Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan untuk menjelaskan relevansinya terhadap perkembangan moral anak.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mengadaptasi dari metode yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019). Uji keabsahan data meliputi 4 tahap, yaitu: uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara diskusi dengan teman sejawat, lalu peneliti menulis laporan dengan uraian yang rinci serta sistematis untuk *transferability*. Setelah itu, peneliti melakukan uji *dependability* dan *confirmability* secara bersamaan melalui audit penelitian yang dilakukan pembimbing (Sugiyono, 2019, 270–277).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Moral dan Pendidikan Karakter

Dalam kajian psikologi perkembangan, anak dipahami sebagai individu yang berada dalam proses pembentukan kognitif, sosial, dan emosional yang berkelanjutan (Gainau, 2021). Karakteristik perkembangan inilah yang menjadi landasan konseptual penelitian ini dalam memilih Juz 'Amma sebagai objek kajian. Juz 'Amma mengandung struktur ayat yang ringkas dan tema yang konkret pada Juz 'Amma selaras dengan karakter kognitif anak yang masih berada di tahap pemikiran konkret – operasional. Sehingga, secara psikologis materi keagamaan dalam juz ini lebih mudah diinternalisasi dibandingkan juz – juz lain yang memuat pembahasan hukum yang lebih abstrak dan kompleks. Argumen ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukannya oleh Yulianika dan Ummi (2024), di mana pembelajaran Juz 'Amma di SDI Nurul Hidayah terbukti berkontribusi pada pembentukan akhlak dan moral anak. Dengan demikian, Juz 'Amma bukan hanya bahan ajar literasi Al-Qur'an, melainkan medium pendidikan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Lickona (2004) merumuskan tiga komponen pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dari ketiga komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tiga tahapan. Pertama, *moral knowing* berkaitan dengan peningkatan daya pikir anak. Kedua, *moral feeling* berkaitan dengan pengalaman anak di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Lalu, ketiga yaitu *moral action* yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik (Mainuddin, et al., 2023). Selain itu, komponen dari Lickona ini memiliki paralel konseptual dengan gagasan akhlak dalam tradisi Islam, seperti yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih.

Dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq, Miskawaih (1994) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan, tanpa pertimbangan panjang sebagai hasil dari pembiasaan yang berulang. Miskawaih berpendapat bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan, melainkan membutuhkan pendidikan. Lalu, Miskawaih (1994)

menawarkan metode yang efektif dalam mendidik anak melalui dua pendekatan, yaitu pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan (Farida dan Makbul, 2023). Sejalan dengan itu, Kohlberg mengatakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan atau dipelajari (Khairunnisa, 2019). Meskipun terdapat perbedaan orientasi antara Ibn Miskawaih dan Kohlberg, di mana pendekatan Ibn Miskawaih menekankan pembentukan karakter dan konsistensi perilaku. Sedangkan, pendekatan Kohlberg berfokus pada pemikiran kritis dan penalaran etis. Namun, keduanya sepakat dalam mengakui akal sebagai unsur pokok dalam perkembangan moral yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan (Ibad & Setiyorini, 2025).

Perkembangan moral diukur berdasarkan penalaran yang digunakan dalam menentukan benar atau salah suatu tindakan. Dengan kata lain, jika konsep akhlak Islam dan teori Lickona memberikan kerangka *substansi* nilai (apa yang seharusnya ditanamkan), maka teori Kohlberg (1971) memberikan kerangka *struktur kognitif-moral* (bagaimana nilai moral tersebut dapat dipahami dan diproses sesuai tahap perkembangan penalaran anak). Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang juga menjadikan pembentukan kesadaran batin dan ketakwaan sebagai dasar dalam menentukan perbuatan baik atau buruk. Dengan demikian, teori Kohlberg memberikan kerangka psikologis untuk memahami perkembangan moral dari tahap pra-konvensional menuju tingkatan penalaran moral yang lebih matang (Khairunnisa, 2019). Teori tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis kandungan nilai apa saja dalam Juz ‘Amma yang dapat membantu dalam pendidikan karakter anak pada tahap pra-konvensional.

Penelitian yang telah dilakukan Komara (2018) menjelaskan bahwa terdapat lima tema yang paling banyak dibahas di dalam Juz ‘Amma. Tema tersebut adalah mengenai hari kiamat dan keadannya sebanyak 99 ayat, perbuatan dan sifat manusia sebanyak 84 ayat, orang yang ingkar kepada Allah beserta balasannya terdapat 80 ayat, lalu orang yang taat beserta balasannya terdapat 52 ayat, dan tema tentang sumpah Allah sebanyak 42 ayat (Komara, 2018). Tema mengenai balasan orang yang ingkar dan taat termasuk tema terbanyak yang terdapat dalam Juz ‘Amma. Oleh karena itu, penelitian menggunakan teori Kohlberg yang menjadikan indikator kepatuhan dan hukuman serta instrumental - relativis sebagai bentuk awal perkembangan moral (prakonvensional) yang dapat menjadi dasar bagi terbentuknya moral yang lebih tinggi.

Tingkat pra-konvensional dalam penalaran moral umumnya terdapat pada anak - anak, meskipun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran pada tingkatan ini. Seseorang yang berada pada tingkatan ini akan menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensi langsung yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut (Sunaryo & Fauziyati, 2023). Kohlberg membagi tingkatan pra-konvensional ini menjadi dua tahap, yaitu tahap orientasi kepatuhan dan hukuman serta tahap orientasi instrumental - relativis (Hasanah, 2019).

Orientasi kepatuhan dan hukuman merupakan tahap pertama pada tingkatan pra - konvensional. Pada tahap yang berorientasi pada hukuman ini, seseorang menilai suatu tindakan salah jika mendapat hukuman. Semakin berat hukuman yang didapat, semakin dinilai salah tindakan tersebut (Sunaryo & Fauziyati, 2023). Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik indikator tahap kepatuhan dan hukuman akan merujuk pada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dinilai berdasarkan hukuman yang diterima apabila melanggar suatu ketentuan. Sehingga, pada tahap ini kepatuhan dilakukan karena rasa takut terhadap hukuman dan pihak yang memiliki otoritas. Sehingga, bentuk ayatnya dapat berupa ancaman azab, siksa neraka, kecaman terhadap pendusta agama, serta gambaran hari pembalasan dan akibat buruk yang diterima pelaku.

Tahap kedua dari tingkatan pra-konvensional adalah orientasi instrumental - relativis atau disebut juga individualisme dan tujuan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada penghargaan dan kepentingan diri sendiri. Suatu hal dinilai benar apabila sesuai dengan kepentingan mereka dan dapat menghasilkan suatu penghargaan (Sunaryo & Fauziyati, 2023). Dengan demikian, dapat ditarik indikator tahap instrumental - relativis dalam penelitian ini akan merujuk pada ayat yang mengandung balasan baik atau manfaat yang akan diperoleh pelaku,

seperti memperoleh pahala, mendapatkan kenikmatan surga, keselamatan, kemudahan, dan balasan baik lainnya. Sehingga suatu tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat atau kepentingan yang diperoleh individu sebagai imbalan.

B. Tingkatan Orientasi Kepatuhan dan Hukuman

Sejalan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tahapan ini individu mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman (Ibda, 2023). Dengan demikian, indikator dalam penelitian ini merujuk pada kandungan ayat yang menunjukkan adanya hubungan antara ketidakpatuhan terhadap syariat dengan konsekuensi hukuman. Indikator tersebut meliputi: (1) ancaman hukuman terhadap orang yang melakukan pelanggaran, (2) gambaran mengenai konsekuensi hukuman, seperti azab, siksa neraka, dan penderitaan, (3) peringatan mengenai akibat buruk bagi yang tidak mematuhi aturan.

Berikut hasil analisis kandungan ayat juz 30 yang relevan dalam membantu pendidikan karakter anak pada tahap ini:

1. Surah Al-Ma'un ayat 4 – 7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ

Terjemahan: “Maka celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Kandungan nilai karakter: menurut Katsir (2018) dalam ayat-ayat tersebut terdapat peringatan berupa celaka bagi orang yang lalai shalatnya, baik lalai dari kekhusyuan, atau pun tidak melaksanakan sesuai waktunya (menunda) hingga lalai tidak melaksanakannya. Selain itu celaka pula bagi yang beribadah karena riya' atau karena hanya ingin dikagumi oleh orang lain. Karena lalai dan riya' dalam beribadah merupakan kebiasaan orang munafik. Lalu, ayat tersebut juga mengandung ancaman celaka bagi orang yang enggan berbuat baik kepada sesama, seperti kikir dan enggan berzakat. Dari kandungan ayat-ayat di atas, nilai pendidikan karakter yang dapat diambil berupa: (1) pentingnya kedisiplinan dan kesungguhan, bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban. (2) Pentingnya keikhlasan dalam beribadah bukan karena ingin mendapatkan pengakuan. (3) Kepedulian sosial, bahwa selain beribadah kepada Allah (*hablu-minallah*), kepedulian terhadap sesama (*hablu-minannas*) juga harus diutamakan.

Hubungan dengan Tingkat Orientasi Kepatuhan dan Hukuman: surah Al-Ma'un ayat 4 - 7 ini mengandung salah satu indikator pada tahap kepatuhan dan hukuman, yaitu berupa peringatan mengenai akibat buruk bagi yang tidak mematuhi aturan. Sehingga, dapat membantu dalam mendidik karakter anak, khususnya dalam menjelaskan keharusan untuk ikhlas, khusyuk, dan tepat waktu dalam beribadah, serta kewajiban peduli terhadap sesama jika tidak ingin celaka.

2. Surah Al-Humazah

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۚ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۚ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ ۚ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۚ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَسَّدَةٌ ۚ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۚ

Terjemahan: “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung, ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”

Kandungan nilai karakter: dalam tafsir Katsir (2018), surah ini mengandung peringatan celaka bagi: (1) orang yang mencela orang lain baik di depan maupun di belakang, (2) sibuk mengumpulkan harta hingga lalai dan mengira harta tersebut membuat kekal. Lalu, menggambarkan hukuman yang akan didapatkan pelaku berupa dilempar ke Neraka

Huthamah serta gambaran kengerian neraka tersebut. Dengan demikian, nilai karakter yang dapat diambil, yaitu keharusan menjaga lisan, tidak merendahkan orang lain, tidak bersikap materialistis, serta tidak bersikap sombong karena harta.

Hubungan dengan Tingkat Orientasi Kepatuhan dan Hukuman: Surah Al-Humazah ini mengandung indikator tahap kepatuhan dan hukuman, yaitu gambaran mengenai konsekuensi hukuman, seperti azab, siksa neraka, dan penderitaan, serta peringatan mengenai akibat buruk bagi yang tidak mematuhi aturan. Dengan demikian, dapat mendorong anak agar tidak mencela, menghina, serta tidak sombong dengan menjelaskan gambaran mengenai hukuman neraka Huthamah jika melanggarnya.

3. Surah Al-Zalzalah Ayat 8

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨

Terjemahan: “dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya pula.”

Kandungan nilai karakter: dalam tafsir Katsir (2018) ayat ini menegaskan bahwa siapapun yang mengerjakan keburukan sebesar zarah akan melihat balasan/konsekuensinya. Dari penjabaran tersebut, nilai pendidikan karakter yang dapat diambil yaitu: (1) tanggung jawab terhadap perbuatan buruk jika dilakukan, (2) berhati-hati dalam bertindak, dan (3) menjauhi perbuatan buruk.

Hubungan dengan Tingkat Orientasi Kepatuhan dan Hukuman: Ayat-ayat ini memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan dan konsekuensi dengan mengandung indikator dari tahap ini, yaitu peringatan mengenai akibat buruk bagi yang melakukan keburukan. Dengan demikian, ayat ini dapat membantu memperingatkan anak agar tidak berbuat buruk sekecil apapun, karena Allah pasti akan membalasnya.

4. Surah Al-Buruj ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Terjemahan: “Sesungguhnya orang - orang yang mendatangkan cobaan kepada orang mukmin laki - laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.”

Kandungan nilai karakter: dalam tafsir Katsir (2018), awal surah Al-Buruj menjelaskan tentang kisah *ashabul ukhdud*, di mana orang - orang yang beriman disiksa dengan dibakar oleh penguasa zalim karena mempertahankan keimanannya. Lalu, ayat ini menunjukkan ancaman Allah kepada orang yang menyiksa tersebut jika mereka tidak bertaubat. Dengan demikian nilai karakter yang dapat diambil dari ayat ini adalah pelajaran untuk tidak menzalimi orang lain, serta anjuran untuk segera bertaubat jika melakukan kesalahan.

Hubungan dengan Tingkat Orientasi Kepatuhan dan Hukuman: ayat ini mengandung indikator tahap kepatuhan dan hukuman, yaitu peringatan mengenai akibat buruk bagi yang tidak mematuhi aturan. Oleh karena itu, ayat ini dapat mendorong anak agar tidak berbuat zalim kepada sesama serta pentingnya segera menyadari kesalahan, memohon ampun, dan memperbaiki perbuatan sebelum mendapatkan hukuman dari perbuatan zalim tersebut.

C. Tingkatan Orientasi Instrumental-Relativis

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan yang dianggap benar adalah tindakan yang sesuai dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau kepentingan pribadi (Ibda, 2023). Konsep Kohlberg ini memiliki perbedaan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, konsep timbal balik memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar pertukaran kepentingan individu seperti yang teori Kohlberg. Terdapat kuasa Allah yang tidak dapat disamakan dengan logika manusia. Semua perbuatan juga dinilai berdasarkan niat dan keikhlasan. Tindakan baik dan niat ikhlas dapat menghasilkan berkah dan dampak yang lebih besar dari yang bisa diukur secara material, sebaliknya perbuatan yang tidak dibarengi dengan niat dan Ikhlas tidak akan diberi ganjaran. Selain itu ganjaran dari Allah yang diberikan merupakan bagian rahmat-Nya kepada

manusia (Makmur, 2025). Meskipun terdapat perbedaan konsep antara ajaran Islam dan konsep Kohlberg pada tahap ini, keberadaan ganjaran ini dapat menjadi sarana pedagogis untuk membantu anak menghubungkan tindakan baik dengan konsekuensi positif sehingga diharapkan dapat menjadi dasar awal menuju kesadaran moral yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, teori Kohlberg digunakan untuk mengidentifikasi pola orientasi moral yang tampak dalam ayat. Dengan demikian, indikator pada tahap ini merujuk pada ayat - ayat yang mengandung ganjaran baik sebagai balasan telah melakukan suatu tindakan. Indikator tersebut meliputi: (1) suatu tindakan dilakukan atau dinilai benar karena memberikan keuntungan atau memenuhi kepentingan diri sendiri, (2) melakukan tindakan dengan mempertimbangkan imbalan yang akan diperoleh, dan (3) tindakan moral dipahami berdasarkan prinsip timbal balik karena memperoleh sesuatu.

Berikut hasil analisis kandungan ayat juz 30 yang relevan dalam membantu pendidikan karakter anak pada tahap ini:

1. An-Naba' ayat 31 - 36

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَارًا (٣١) حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا (٣٢) وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (٣٣) وَكَأْسًا دِهَاقًا (٣٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدًّا (٣٥) جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (٣٦)

Terjemahan: "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak."

Kandungan nilai karakter: dalam Katsir (2018) dikatakan bahwa ayat - ayat di atas menjelaskan mengenai berbagai kenikmatan yang akan diterima oleh orang-orang bertaqwa di surga. Dengan demikian, ayat tersebut mengandung nilai karakter berupa: (1) ketakwaan menjadi dasar bagi seseorang untuk memperoleh kebaikan dari Allah. (2) Ayat 35 menyatakan bahwa penghuni surga tidak mendengar *laghwan* (perkataan yang sia-sia). Hal ini mengandung pendidikan karakter berupa menjaga ucapan. (3) Larangan terhadap *kidhāb* (perkataan dusta) pada ayat 35 secara langsung menunjukkan nilai kejujuran.

Hubungan dengan tingkat Orientasi Instrumental-Relativis: Kandungan Q.S. An-Naba' ayat 31–36 sesuai dengan indikator pada tahap ini, yaitu (1) suatu tindakan dilakukan atau dinilai benar karena memberikan keuntungan, (2) melakukan tindakan dengan mempertimbangkan imbalan yang akan diperoleh. Ketakwaan di sini dinilai suatu tindakan yang benar karena jika melakukannya akan mendapat balasan surga. Balasan surga sendiri dapat menjadi pertimbangan anak agar termotivasi menjadi orang bertakwa.

2. An-Nazi'at ayat 40 - 41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (٤١)

Terjemahan: "Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya)."

Kandungan nilai karakter: ayat 40–41 ini menjelaskan golongan yang akan memperoleh keselamatan, yaitu orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah serta mampu mengendalikan hawa nafsunya (Katsir, 2018). Ayat ini mengandung beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) pesan bahwa orang - orang yang merasa takut akan mendapat balasan surga dapat menanamkan kesadaran pada anak bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan dan pertanggungjawaban kepada Allah. (2) dorongan untuk mengendalikan keinginan apabila bertentangan dengan nilai moral dan ketentuan agama.

Hubungan dengan tingkat Orientasi Instrumental-Relativis: Kandungan Q.S. An-Nazi'at ayat 40–41 menunjukkan indikator satu dan dua dari tahap ini, yaitu berupa pertimbangan mendapat keuntungan dan imbalan yang akan diperoleh jika melakukan suatu tindakan.

Dengan demikian, dapat melatih anak untuk sadar akan pengawasan Allah dan memotivasinya untuk mengendalikan nafsu supaya mendapat balasan surga.

3. Al-Lail ayat 5–7

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ﴾ ﴿وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ﴾ ﴿فَسَيُسِّرُهُ لِيُسْرَىٰ﴾

Terjemahan: “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan menuju kemudahan.”

Kandungan nilai karakter: Dalam ayat 5–7, Allah menggambarkan golongan pertama, yaitu orang-orang yang dermawan, bertakwa, dan meyakini janji pahala dari Allah. Sebagai balasan atas sikap tersebut, Allah menjanjikan kemudahan dalam menjalani kehidupan dan kemudahan menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Katsir, 2018). Dengan demikian, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut adalah: (1) karakter peduli sosial, gemar berbagi dan dermawan. Anak diajarkan untuk tidak hanya berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi bersedia memberikan sebagian yang dimiliki untuk kebaikan. (2) keyakinan terhadap pahala dapat membangun pemahaman bahwa perbuatan baik memiliki konsekuensi positif dan tidak akan sia-sia. Hubungan dengan tingkat Orientasi Instrumental-Relativis: Kandungan Q.S. Al-Lail ayat 5–7 memiliki kesesuaian dengan indikator tahap ini, di mana dapat membangun motivasi awal anak agar memiliki kepedulian sosial. Hal tersebut membantu memberikan pemahaman kepada anak menuju kesadaran moral yang lebih tinggi bahwa berbagi dan membantu orang lain merupakan perilaku yang bernilai secara moral dan religius, tidak semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dengan demikian, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan landasan psikologis bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam Juz 30 dapat dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan moral anak. Penekanan terhadap konsep pahala, hukuman, kepatuhan, dan manfaat perilaku baik dalam surah-surah Juz 30 dapat menjadi pendekatan pada tahap prakonvensional, sebab anak cenderung memahami moralitas melalui konsekuensi nyata yang dapat mereka rasakan secara langsung.

PENUTUP

Berdasarkan analisis menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Juz ‘Amma mengandung nilai pendidikan karakter yang memiliki relevansi dengan tingkat prakonvensional dalam perkembangan moral anak. Nilai pendidikan karakter tersebut antara lain keimanan, kepedulian sosial, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, ketakwaan, pengendalian diri, serta larangan berbuat zalim, mencela, sombong, dan melakukan perbuatan buruk. Nilai-nilai tersebut ditemukan melalui gambaran konsekuensi hukuman dan ganjaran yang terdapat di dalam sejumlah surah.

Orientasi kepatuhan dan hukuman tercermin dalam ayat-ayat yang menggambarkan ancaman azab dan akibat buruk dari perbuatan yang melanggar ketentuan, sedangkan orientasi instrumental-relativis tercermin dalam ayat-ayat yang menggambarkan pahala, surga, kemudahan, dan berbagai balasan positif atas perbuatan baik. Dengan demikian, kandungan moral dalam Juz ‘Amma dapat dipahami melalui pola penalaran yang sesuai dengan karakteristik tahap pra-konvensional, yaitu memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi yang diterima dari suatu tindakan.

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi dengan mempertemukan kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Juz ‘Amma dapat dipahami berdasarkan struktur perkembangan penalaran moral anak. Penggunaan Tafsir Ibnu Katsir sebagai landasan interpretasi kemudian dipadukan dengan konsep pra-konvensional Kohlberg sehingga menghasilkan pemetaan antara pesan moral dalam teks keagamaan dan karakteristik penalaran moral pada tahap awal perkembangan. Sehingga,

memperluas kajian pendidikan Islam dengan memberikan perspektif psikologis mengenai bagaimana pesan tersebut dapat dipahami dalam perkembangan moral anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep pahala dan hukuman dalam Juz ‘Amma dapat diposisikan sebagai sarana pedagogis pada tahap awal perkembangan moral, meskipun tujuan pendidikan karakter tidak seharusnya berhenti pada kepatuhan karena takut hukuman atau keinginan memperoleh ganjaran.

Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran karakter berbasis Al-Qur’an. Ayat-ayat Juz ‘Amma dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengenalkan konsep benar dan salah melalui contoh tindakan serta konsekuensi yang konkret dan mudah dipahami anak. Meskipun penggunaan konsep hukuman dan ganjaran perlu diarahkan secara bertahap. Pendidik juga perlu mengembangkan pemahaman mengenai alasan suatu perbuatan dinilai baik, bukan hanya sekedar keinginan memperoleh pahala. Dengan demikian, nilai-nilai Juz ‘Amma dapat menjadi pijakan awal bagi perkembangan penalaran moral anak menuju tingkat moralitas yang lebih matang.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya difokuskan pada tingkat pra-konvensional dalam teori perkembangan moral Kohlberg, sehingga belum menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam Juz ‘Amma dapat berkaitan dengan tahap konvensional dan pascakonvensional. Kedua, penelitian menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber tafsir utama sehingga hasil interpretasi sangat dipengaruhi oleh perspektif tafsir tersebut dan belum memperlihatkan kemungkinan perbedaan pemaknaan apabila dibandingkan dengan tafsir lain. Ketiga, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga relevansi nilai-nilai Juz ‘Amma terhadap perkembangan moral anak masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran atau respons anak secara langsung.

Berdasarkan ketiga keterbatasan di atas, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ataupun membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dengan tafsir lain, serta dapat melakukan penelitian secara empiris melalui observasi, wawancara, atau penelitian tindakan pembelajaran dapat dilakukan untuk menguji bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh anak dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian tekstual mengenai nilai pendidikan karakter dalam Juz ‘Amma dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran karakter berbasis Al-Qur’an yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A., & Azizah, S. (2024). Konsep Bahan Ajar dalam Al-Qur’an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Pendidikan Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 424-436. <https://doi.org/10.58518/3zb17t16>
- Amelia, E. R., & Bashori, B. (2024). Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir. *Tarbawi*, 12(02), 65-83. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134>
- Butar-Butar, A. J. R. (2020). *Esai-Esai ASTRONOMI ISLAM* (Gunawan, Ed.). UMSU Press. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/bk/article/download/24/11>
- Fauziah, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 30-36. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9348>
- GBraun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in*

- Psychology, 3(2), p.77-101. Retrieved from http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi anak*. PT Kanisius.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan (Kajian teori Lawrence Kohlberg). *AMEENA JOURNAL*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/ajj.v2i1.54>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1), 42–78. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Ibad, M., & Setiyorini, N. D. (2025). Moral development and its relevance to contemporary education: A comparative perspective of Ibn Miskawayh and Lawrence Kohlberg. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(2), 42–55. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/12529>.
- Jukhairin, M. . (2023). Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6946-6952. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2660>
- Katsir, I. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir*. <https://www.scribd.com/document/391261805/Juz-30-Tafsir-Ibnu-Katsir-pdf>
- Khairunnisa. (2019). *Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Pendidikan Islami*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kohlberg, L. (1971). Stages of moral development. *Moral education*, 1(51), 23-92.
- Komara, E. (2018). Pesan-Pesan Transedental dalam Al-Quran Juz 30. *Media Komunika (Jurnal Komunikasi) Universitas Sangga Buana YPKP*, 3(1), 42-53.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Lansdown, G., & Vaghri, Z. (2022). Article 1: Definition of a child. *Monitoring State Compliance with the UN Convention on the Rights of the Child*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84647-3_40
- Makmur, M. (2025). Matematika Spiritual: Eksplorasi Konsep Pahala Dalam Ajaran Islam. *Dahzain Nur*, 15(1), 18-27. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.286>
- Mas'ud, A. (2019). *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat* (1st ed.). Pustaka Kompas.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283-290.
- Muhamad, A., & Sauri, S. (2022). Implementasi budaya salam melalui pembelajaran PAI untuk penguatan pembiasaan peserta didik di sekolah. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.156>
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan moral Kohlberg dan perkembangan moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Volume*, 2(1), 1–15.
- Ningsih, K., & Jannah, M. (2022). Tahap perkembangan moral anak perspektif psikologi pendidikan Islam. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>

- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Sunaryo, I., & Fauziati, E. (2023). Character education in early childhood based on Kohlberg's perspective. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 55-63.
- Tukidin, -. (2010). KARAKTER CURAH HUJAN DI INDONESIA. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jg.v7i2.84>
- Widiarti, P. W. (2003). Orientasi moral keadilan dan orientasi moral kepedulian. *Cakrawala Pendidikan*, 22(1), 61–72.
- Yulianika, & Umami, F. (2024). Pembentukan akhlak melalui pembacaan Juz 'Amma. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2), 299–304. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.299-304>